

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Iklil (Studi Analisis Ayat-ayat Hidangan Surga)

Muhammad Khairul Umam^{1*}, Eep Nafis Khamdani², Elya Munfaridah³

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Banyumas, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Banyumas, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri, Banyumas, Indonesia

*Email: khoerul.umam1996@gmail.com¹, Nafiskhamdani708@gmail.com²,
elya@uinsaizy.ac.id³

Keywords :

Vernacularization;
Tafsir Al-Iklil;
Heavenly Cuisine

Abstract

The background of this research is rooted in the phenomenon of vernacularization in Quranic interpretation, particularly in the context of Javanese society, which is rich in local cultural traditions. The main issue examined is how the process of local cultural adaptation, including language, traditions, and customs, influences the interpretation of the verse about the heavenly feast in KH Mishbah Musthofa's Tafsir Al-Iklil. The purpose of this study is to identify the characteristics of this vernacularization and to understand the dynamics of the relationship between the sacred text and the local cultural context within the Nusantara exegetical tradition. The approach used is library research with a qualitative approach, through content analysis that compares this interpretation with other sources and explores the use of cultural elements in the interpretation. The main findings indicate that KH Mishbah Musthofa internalized Javanese cultural elements, such as the Pegon language and the meaning of gandul, and adapted the interpretation

	<p><i>of the verse to the local social and cultural context, for example in interpreting the word "ma'in" as "sajeng" or "nira." The results of this study indicate that vernacularization is not merely a language translation, but also a form of adaptation of Islamic ideas and values, which enriches and strengthens the relevance of religious messages in the lives of local communities.</i></p>
Kata Kunci : <i>Vernakularisasi; Tafsir Al-Iklil; Hidangan Surgawi</i>	<p>Abstrak <i>Latar belakang penelitian ini berakar pada fenomena vernakularisasi dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam konteks masyarakat Jawa yang kaya akan tradisi budaya lokal. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana proses adaptasi budaya lokal, termasuk bahasa, tradisi, dan kebiasaan, memengaruhi penafsiran ayat tentang hidangan surga dalam Tafsir Al-Iklil karya KH Mishbah Musthofa. Tujuan studi ini adalah mengidentifikasi karakteristik vernakularisasi tersebut, serta memahami dinamika hubungan antara teks suci dengan konteks budaya lokal dalam tradisi tafsir Nusantara. Pendekatan yang digunakan adalah metode pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis isi (content analysis) yang membandingkan tafsir ini dengan sumber lain dan menelusuri penggunaan unsur budaya dalam penafsiran. Temuan utama menunjukkan bahwa KH Mishbah Musthofa melakukan internalisasi unsur budaya Jawa, seperti bahasa Pegon dan makna gandul, serta menyesuaikan interpretasi ayat dengan konteks sosial dan budaya setempat, misalnya dalam penafsiran lafad "ma'in" sebagai "sajeng" atau "nira." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vernakularisasi tidak hanya sekadar penerjemahan bahasa, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi gagasan dan nilai ajaran Islam, yang memperkaya serta memperkuat relevansi pesan keagamaan dalam kehidupan masyarakat lokal.</i></p>

Article History :	Received : 10 Oktober 2025	Accepted : 23 Desember 2025
--------------------------	-------------------------------	--------------------------------

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan pentingnya proses vernakularisasi, yaitu adaptasi makna wahyu ke dalam konteks budaya lokal agar pesan Al-Qur'an lebih mudah

dipahami dan dihayati serta diterima umat Muslim Nusantara.(Ahmad Baidowi 2015) Salah satu tema yang menarik untuk dikaji adalah narasi tentang hidangan surga. Hidang dalam KBBI disebutkan sebagai sesuatu yang dihidangkan (makanan, minuman, dan sebagainya).(Bahasa 2016a) Tema ini menarik karena biasanya hidanga sering dipahami masyarakat melalui pengalaman budaya mereka, seperti minuman dari jahe (zanjabil), telaga susu, telaga salsabil dan telaga arak.(Juliarti 2021) Dalam konteks ini, tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* karya KH Mishbah Musthofa menjadi rujukan penting karena menggabungkan pendekatan tahlili dengan nuansa lokal yang kuat, menggunakan bahasa Jawa dan aksara Pegan, serta memperhatikan aspek sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Jawa.(Mukminin 2022) Salah satu temuan penting adalah pemaknaan pegon dari lafad *ma'in* yang dalam *Tafsir al-Iklil* diartikan sebagai *sajeng* atau nira yaitu air manis sadapan dari mayang enau, nyiur (kelapa), dan sebagainya.(Bahasa 2016b) Padahal, secara tradisi Arab, arak (*ma'in*) adalah minuman fermentasi dari anggur atau kurma.(Musthafa 1985) Perbedaan ini menunjukkan penyesuaian makna sesuai konteks budaya lokal. Ketertarikan membahas tema ini muncul dari fenomena bagaimana tafsir tersebut tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya sehingga makna ayat-ayat Al-Qur'an terus berkembang dan relevan dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. (Anggi Maulana, Mifta Hurrahmi, and Alber Oki 2021) Oleh karena itu, studi ini penting untuk memahami hubungan dinamis antara teks suci dan konteks budaya lokal dalam tradisi tafsir Nusantara.

Kajian yang membahas tafsir Al-Qur'an telah banyak dilakukan, termasuk kajian yang membahas tafsir lokal Indonesia.

Studi literatur yang tersedia mengenai Tafsir Al-Iklil menyebutkan bahwa Tafsir ini mengandung lokalitas seperti menggunakan bahasa Jawa pegon dan makna gandul, penggunaan metode tahlili dengan pendekatan historis, dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufassir serta kitab klasik, dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya pesantren Jawa Timur.(Ahmad Baidowi 2015) Ditemukan juga tulisan yang mengulas kritik sosial, termasuk respons KH Mishbah Musthofa terhadap kebijakan keluarga berencana era Orde Baru, menggunakan metode tahlili dengan gaya sufistik dan mengkritisi fenomena sosial secara mendalam. (Nehru 2022) Ditemukan juga tulisan yang berisi Kajian tafsir Al-Iklil dari perspektif sosial budaya, khususnya gender, menemukan bahwa KH Mishbah Musthofa cenderung mereproduksi pandangan patriarkal Jawa dengan menafsirkan ayat gender sesuai konteks sosial tersebut, menunjukkan pengaruh latar sosial mufassir. (Ahmad Zainal Abidin, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, and Eko Zulfikar 2019) Ditemukan juga tulisan berisi Vernakularisasi dalam tafsir Al-Iklil yang terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dengan serapan Arab dan tata krama (ngoko, madya, krama) yang mencerminkan hierarki sosial budaya lokal, serta menginternalisasi makna ayat sesuai konteks budaya masyarakat Jawa dengan mengkajia Q.S Al-Hujurat.Hesty Nur Safitriana, “Vernakularisasi Dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya KH. Misbah Musthofa : Kajian Q.S. Al-Hujurat.” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang., 2023). Sedangkan pembahasan yang akan ditulis adalah mengidentifikasi vernakularisasi dalam Tafsir Al-Iklil tentang ayat-ayat Hidangan Surga.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik *Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil* karya KH. Mishbah

Musthafa. Selain itu, tulisan ini juga berupaya mengidentifikasi proses vernakularisasi dalam penafsiran ayat-ayat tentang hidangan surga, khususnya dalam kitab tersebut, serta menelusuri keberadaan unsur kelokalan di dalamnya, terutama yang terdapat pada makna gandul. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan dan fokus penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa posisi, keunikan, dan penegasan kajian ini belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis *Tafsir al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil* karya KH. Misbah Musthofa. Sumber primer penelitian adalah kitab *Tafsir al-Iklil*, yang didukung oleh sumber-sumber lain seperti artikel, skripsi, tesis, dan tulisan-tulisan terkait. Teori vernakularisasi digunakan untuk memahami adaptasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks lokal. Analisis difokuskan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan "hidangan surga" guna mengidentifikasi bagaimana Misbah Musthofa menafsirkan dan menyelaraskan konsep tersebut dengan kearifan lokal. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) menurut Max Weber. Penulis juga melakukan analisis komparatif dengan membandingkan *Tafsir al-Iklil* dan *Tafsir al-Ibriz*, yang memiliki kesamaan dalam sistematika, bahasa, dan asal wilayah. Selain itu, penulis menambahkan perbandingan dengan terjemahan Kementerian Agama untuk menentukan bahasa yang digunakan. Analisis komparatif ini bertujuan mengidentifikasi ciri gramatikal dan kebahasaan, sehingga memudahkan klasifikasi karakter bahasa dalam kitab yang

dikaji. Dengan demikian, penulis dapat memahami posisi dan kekhasan bahasa kitab tersebut dalam tradisi tafsir pesantren Jawa.

HASIL DAN DISKUSI

Vernakularisasi dalam kajian Al-Quran

Istilah “vernakularisasi” diambil dari bahasa Inggris, yaitu kata “vernacular” yang berarti bahasa atau dialek yang umum digunakan oleh masyarakat di suatu negara atau wilayah tertentu (“*language of dialect spoken in a particular country or region*”). (Jamaluddin 2023) Vernakularisasi dapat diartikan sebagai upaya para ulama dalam membahasakan ajaran Islam dari Al-Qur'an ke dalam bahasa dan aksara lokal. Proses ini dimulai dengan penerjemahan, penulisan, dan penyampaian menggunakan bahasa khas daerah agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami. Vernakularisasi berkembang pesat di berbagai negara dengan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa seperti Jerman, Inggris, dan Indonesia. Di Indonesia, vernakularisasi juga dipengaruhi oleh akulturasi budaya lokal, seperti bahasa, tradisi, dan suku, sehingga menghasilkan ciri khas tersendiri dalam penyebaran Islam. Akan tetapi perlu dipahami bahwa praktik vernakularisasi bukan sekadar menerjemahkan bahasa, tetapi juga mengolah gagasan, tradisi, dan budaya masyarakat. Artinya, teks harus disesuaikan tidak hanya dengan bahasa, tetapi juga dengan tradisi dan kebiasaan komunitas terkait. (Lilik Faiqoh 2018)

Bisa dipahami bahwa dalam vernakularisasi, selain menerjemahkan makna teks, juga dilakukan penyesuaian konsep dan nilai ajaran Islam agar selaras dengan budaya penerjemah atau penafsir. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam didialogkan dan disesuaikan dengan kearifan dan pandangan hidup lokal.(Nur

2019) Penggunaan vernakularisasi dalam kajian Al-Qur'an oleh ulama Nusantara didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, sebagai upaya membumikan Al-Qur'an agar dapat didialogkan dengan masyarakat Muslim Indonesia yang terbatas pemahaman bahasa Arabnya. Kedua, sebagai usaha menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya lokal. Selain mengupas nilai-nilai Al-Qur'an, para mufassir juga menunjukkan pengaruh kondisi sosial dan budaya setempat dalam tafsir mereka sesuai dengan tempat karya tersebut dibuat.(Mursalim 2014) Pandangan terkait vernakularisasi dipengaruhi oleh tiga aspek utama. *Pertama*, letak geografis: penganut agama di pusat (*centre*) cenderung memahami ajaran agama secara seragam tanpa banyak kontekstualisasi, sedangkan di pinggiran (*periphery*), ajaran agama lebih banyak berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal. *Kedua*, isi pesan: vernakularisasi menuntut adanya kejelasan pesan agama yang dialihbahasakan, seperti Al-Qur'an yang sarat dengan konteks sosio-kultural Arab. *Ketiga*, *agent*: proses vernakularisasi membutuhkan sosok pembawa pesan yang menerjemahkan dan menyesuaikan ajaran agama dari pusat ke wilayah pinggiran.(Ahmad Baidowi 2015)

Biografi KH Mishbah Mushthafa

KH. Mishbah lahir tahun 1919 dengan nama kecil Masruh di Sawahan, Rembang, Jawa Tengah, sebagai anak ketiga dari H. Zaenal Musthofa dan Chodijah, dengan empat saudara. Ayahnya adalah saudagar kaya yang dermawan dan sangat menghormati ulama, sering memberi hadiah kepada mereka. Pada tahun 1923, saat Mishbah berusia sekitar 3,5 tahun, ia dan keluarganya menunaikan ibadah haji. Selama di Tanah Suci, ayahnya sakit parah dan wafat. (Islah Gusmian 2016) Sejak kecil, Mishbah dan

kakaknya, Bisri, mendapat pendidikan agama yang ketat dan mondok di Kasingan, Rembang, di bawah asuhan Kyai Kholil. Setelah itu, ia melanjutkan belajar di Tebuireng, Jombang, di bawah bimbingan KH. Hasyim Asy'ari, dan dikenal ahli dalam ilmu alat serta kitab Alfiyah Ibnu Malik. Ia kemudian memperdalam ilmu agama di Mekah. Sepulang dari Mekah pada tahun 1940, Mishbah menikah dengan putri KH. Ridwan dari Bangilan, Tuban, dan dikaruniai lima anak. Di masa tuanya, ia mendirikan Pesantren Al-Balagh di Bangilan, Tuban. (Iskandar 2015)

KH Mishbah aktif menulis dan menerjemahkan kitab klasik ke dalam bahasa Jawa serta rutin memberikan ceramah agama dan berdiskusi mengenai isu-isu sosial yang terjadi di zamanya. Ia juga pernah bergabung dengan beberapa partai politik seperti NU, Masyumi, dan Golkar untuk berdakwah, namun sering keluar karena perbedaan pendapat demi mempertahankan prinsipnya. Setelah pensiun dari politik, ia fokus menulis dan menerjemahkan kitab ulama salaf, menghasilkan lebih dari 200 karya. (Abd. Majid Abror 2023) KH Mishbah Musthofa wafat pada usia 78 tahun, tepatnya 18 April 1994. Ia meninggalkan sejumlah karya tulis agama yang belum selesai, termasuk enam kitab berbahasa Arab tanpa judul dan tafsir “Taj al-Muslimin” yang baru rampung empat jilid dari rencana lebih besar. KH Mishbah dikenal sebagai ulama yang hafal Al-Qur'an dan hadis, tekun mempelajari kitab klasik, serta produktif menulis dan menerjemahkan karya keagamaan dalam berbagai bidang seperti fiqh, tafsir, hadis, akhlak, dan balaghah. Karya-karyanya, seperti tafsir “Al-Iklil fi Ma’ani al-Tanzil” banyak ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Pegon, menjadi warisan penting dalam dunia keilmuan Islam di Indonesia.(Ahmad 2022)

Karakteristik Kitab Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'anī al-Tanzīl* karya KH Mishbah Mushthafa

Kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'anī al-Tanzīl* karya KH Mishbah Musthofa ditulis menggunakan bahasa Jawa agar mudah dipahami oleh masyarakat Jawa di daerahnya maupun di tempat lain. Penggunaan bahasa Jawa memudahkan orang mencerna makna Al-Qur'an dan mengatasi ketidakseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat yang ia lihat di masyarakat sekitar. Nama *Al-Iklil* berarti "mahkota" dalam bahasa Jawa, yang melambangkan harapan agar Al-Qur'an menjadi pelindung dan sumber ketenteraman hidup umat Islam.(Ahmad Baidowi 2015) Kitab ini ditulis antara tahun 1977 hingga 1985, terdiri dari 30 juz dalam 30 jilid, dengan sistematika khas pesantren menggunakan aksara Arab Pegon dan metode "makna gandul" terjemahan kata per kata secara vertikal dalam bahasa Jawa serta terjemahan naratif per ayat. Tafsir ini juga mengangkat persoalan sosial dan tradisi lokal, memberikan respon kritis terhadap kondisi masyarakat Jawa saat itu. Pendekatan analitis dan lokalitas yang kuat menjadikan *Al-Iklil* sebagai karya tafsir penting yang menggabungkan tradisi keilmuan klasik dengan konteks budaya dan sosial setempat.Abd. Majid Abror, "Lokalitas Dan Tekstualitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anī Al-Tanzil Dalam Masyarakat Tradisional Jawa."

Tafsir Al-Iklil menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara urut dari surat al-Fatihah sampai an-Nas. Setiap surat diawali dengan penjelasan nama, status Makkiiyah atau Madaniyyah, munasabah ayat, dan jumlah ayat. Sebelum menafsirkan ayat, ia menerjemahkan mufradat dengan makna *gandul* yang tertulis di bawahnya. Dalam penafsirannya, Mishbah Musthofa cenderung menggunakan ijtihad (*bi al-ra'yi*) dan

memperkuat penjelasan dengan hadis Nabi atau riwayat sahabat agar tafsirnya lebih valid dan mudah dipahami pembaca. (Supriyanto 2016) Tafsir Al-Iklil mengandung corak *adabi al-ijtima'i* dan sufistik, yaitu penafsiran yang mengaitkan ayat dengan isu sosial dan nuansa tasawuf. Contohnya, dalam menafsirkan surat al-Fatihah ayat 5, KH Mishbah menjelaskan kata-kata dengan makna ibadah dan permohonan pertolongan, merujuk tafsir Fakhru al-Din al-Razi yang membedakan antara syari'at dan hakikat. Selain itu, ia juga mengaitkan ayat dengan konteks sosial, seperti program KB pada masa Orde Baru. Dalam menafsirkan, beliau sering merujuk pendapat ulama terdahulu dan mencantumkan nama mereka sebagai rujukan.(Ahmad 2022) Beliau juga menggunakan istilah khusus dalam menafsirkan ayat untuk menandai hal-hal penting, antara lain(Maulana, Hurrahmi, and Oki 2021):

كت	menjelaskan persoalan secara lebih rinci
فائدة	menjelaskan isi kandungan ayat
قصة	menceritakan riwayat atau peristiwa umat terdahulu
تبیہ	memberikan keterangan tambahan atau catatan penting
مسئلة	menjelaskan persoalan yang sedang ditafsirkan

Ayat ayat tentang Hidangan Surga

Penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang hidangan menunjukkan beragam jenis hidangan: terdapat ayat yang menjelaskan hidangan yang turun dari langit untuk kaum Nabi Isa as, yakni berupa roti dan daging (QS. Al-Maidah: 112–115). (Masruroh 2021) Hidangan surga digambarkan sangat berlimpah, terdiri dari buah-buahan segar, daging, minuman lezat

seperti susu, madu, dan khamr yang tidak memabukkan, serta disajikan dengan penuh kenikmatan dan keindahan (Muhammad: 15, Al-Waqi'ah: 21). Hidangan neraka juga disebutkan, seperti pohon zaqqum yang pahit, busuk, dan berbahaya, serta minuman berupa darah dan nanah bagi penghuni neraka.(Fariha, Junaedi, and Zain 2018) Al-Qur'an juga membahas hidangan halal dan haram, menekankan pentingnya konsumsi makanan yang halal dan baik (QS. Al-Baqarah: 168, 172; Al-Maidah: 88).(Rohmah 2023) Selain itu, ditemukan ayat tentang makanan pokok Bani Israil, yaitu manna (makanan manis seperti madu) dan salwa (burung puyuh panggang), yang diturunkan di Padang Tih sebagai bentuk rezeki langsung dari Allah.(Yakin 2023) Dari sekian banyak ayat tentang hidangan, yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah ayat tentang hidangan surga.

Setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, ditemukan 18 ayat yang berkaitan tentang hidangan surga, yaitu QS. Ash-Shaffāt [37]: 45–47, QS. Az-Zukhruf [43]: 70-72, QS. Muhammad [47]: 15, QS. Al-Wāqi'ah [56]: 17–21, QS. Al-Wāqi'ah [56]: 32–34, QS. Al-Insān [76]: 5-7, QS. Al-Insān [76]: 17-18, dan QS. Al-Insān [76]: 21. Dari ayat-ayat tersebut akan dicari unsur lokalitas yang terdapat pada makna gandul dari tulisan KH Mishbah Mustofa Tafsir Al-Iklil. Bagaimana proses vernakularisasi yang dilakukan KH Mishbah dalam memaknai ayat-ayat tersebut.

Inventarisasi Vernakularisasi Tafsir Al-Iklil pada Ayat-ayat Hidangan Surga

Kajian vernakularisasi dalam Tafsir Al-Iklil dilakukan dengan menginventarisasi kalimat-kalimat yang mengandung unsur budaya lokal Jawa, khususnya yang ditemukan pada makna gandul dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang hidangan surga yang

dilakukan oleh KH. Mishbah Musthafa. Inventarisasi ini menyoroti bagaimana penerjemahan kata per kata dalam makna gandul tidak hanya menerapkan bahasa Jawa, tetapi juga memperlihatkan adaptasi budaya, seperti penggunaan istilah lokal, tingkatan bahasa (ngoko, madya, krama), dan kosakata khas pesisir utara Jawa. Dalam penelitian ini, penulis menemukan 14 kata pada ayat-ayat hidangan surga yang memenuhi tiga aspek vernakularisasi: letak geografis, isi pesan, dan agent, yang semuanya ditandai dengan penerjemahan kata secara khas lokal. Data ini selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas argumentasi dan memudahkan analisis lebih lanjut mengenai integrasi unsur lokalitas Jawa dalam makna gandul *Tafsir Al-Iklil*

NO .	NAMA SURAT	LAFAD	MAKNA GANDUL	TERJEMAH KEMENAG
1	QS. Ash-Shaffāt [37]: 45	مَعِينٌ	Sajeng	mata air (surga)
2	QS. Ash-Shaffāt [37]: 47	غَوْلٌ	Ngerusak akal	(unsur) yang membahayakan
3	QS. Ash-Shaffāt [37]: 47	يُنَزَّفُونَ	Mendem	mabuk
4	QS. Az-Zukhruf [43]: 70	الْجَنَّةُ	Suwarga	surga
5	QS. Az-Zukhruf [43]: 70	ثُحَبَّرُونَ	bungah	dibahagiakan

6	QS. Muhammad [47]: 15	أنْهَرٌ	Piro-piro bengawan	Sungai-sungai
7	QS. Muhammad [47]: 15	غَيْرُ عَاسِنٍ	Ora owah	tidak payau
8	QS. Muhammad [47]: 15	خَمْرٌ	Sajeng	khamar
9	QS. Muhammad [47]: 15	الْثَمْرَتِ	Woh- wohan	segala macam buah
10	QS. Al- Wāqi‘ah [56]: 18	أَبَارِيقَ	Kendi	kendi
11	QS. Al- Wāqi‘ah [56]: 18	كَاسٍ	Gelas	seloki
12	QS. Al- Wāqi‘ah [56]: 19	لَا يُصَدَّعُونَ	Ora den belingake	tidak pening
13	QS. Al- Insān [76]: 17	مِزَاجٌ	Caruban	bercampur
14	QS. Al- Insān [76]: 18	سَلْسِيلًا	Sumberan kang gemelondor banyune	Salsabil.

Proses Terjemahan Bahasa, Budaya, dan Kontekstualisasi Teks dalam Makna Gandul Tafsir *Al-Iklil Fī Ma'anī al-Tanzīl* karya KH Mishbah Mushthafa

Vernakularisasi dalam konteks bahasa merupakan proses alih bahasa atau penerjemahan yang tetap mempertimbangkan penyesuaian berbagai ide dalam bentuk bahasa, tradisi, maupun budaya yang biasa dipakai oleh komunitas lokal. (Lilik Faiqoh 2018) Untuk memperkuat deteksi unsur lokalitas dalam *Tafsir Al-Iklil*, penulis membandingkan makna gandul yang terdapat pada *Tafsir Al-Iklil* dengan *Tafsir Al-Ibriz*. Pemilihan *Tafsir Al-Ibriz* sebagai pembanding sangat relevan karena keduanya disusun oleh ulama dari daerah pesisir Jawa yang memiliki latar belakang budaya serupa. KH. Bisri Musthofa, pengarang *Tafsir Al-Ibriz*, adalah kakak kandung dari KH. Mishbah Musthofa, penulis *Tafsir Al-Iklil*. (Guru 2025) Keduanya tumbuh dan berkembang dalam tradisi pesantren yang sama, namun memiliki ciri khas masing-masing dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan merespons tradisi lokal. Dengan membandingkan makna gandul pada kedua tafsir, penulis dapat menelusuri sejauh mana unsur lokalitas Jawa diintegrasikan dalam penafsiran, serta melihat perbedaan atau kesamaan dalam penggunaan istilah dan pendekatan budaya lokal. Selain itu, kedekatan hubungan keluarga dan lingkungan intelektual antara keduanya memperkuat argumen bahwa persamaan dan perbedaan dalam makna gandul merupakan hasil dari interaksi budaya dan tradisi pesantren pesisir Jawa yang mereka alami bersama. Selanjutnya perbandingan tersebut disajikan dalam bentuk tabel untuk memperjelas argumentasi dan memudahkan analisis lebih lanjut.

N O	NAMA SURAT	LAFAD	MAKNA GANDUL		TERJE MAH KEME NAG
			Tafsir Al- Iklil	Tafsir Al- Ibriz	
1	QS. Ash-Shaffāt [37]: 45	مَعِينٌ	Sajeng	Sajeng	mata air (surga)
2	QS. Ash-Shaffāt [37]: 47	غَوْلٌ	Ngerusak akal	Ngerusak akal	(unsur) yang membahayakan
3	QS. Ash-Shaffāt [37]: 47	بُيْزَرْفُونَ	Mendem	Mendem	mabuk
4	QS. Az-Zukhruf [43]: 70	الْجَنَّةُ	Suwarga	Suwarga	surga
5	QS. Az-Zukhruf [43]: 70	تُحَبِّرُو نَ	bungah	Podo bungah	dibahagi akan
6	QS. Muhamm ad [47]: 15	أَنْهَرُ	Piro-piro bengawan	Piro-piro kali	Sungai sungai
7	QS. Muhamm ad [47]: 15	غَيْرِ عَاسِنٍ	Ora owah	Ora owah	tidak payau
8	QS. Muhamm ad [47]: 15	خَمْرٌ	Sajeng	Sajeng	khamar
9	QS. Muhamm ad [47]: 15	الْثَمْرُتْ	Woh-wohan	Woh-wohan	segala macam buah

10	QS. Al-Wāqi‘ah [56]: 18	أَبَارِيقَ	Kendi	kendi	kendi
11	QS. Al-Wāqi‘ah [56]: 18	كَأس	Gelas	Gelas	seloki
12	QS. Al-Wāqi‘ah [56]: 19	لَا يُصَدَّعُونَ	Ora den belengake	Ora den belengake	tidak pening
13	QS. Al-Insān [76]: 17	مِرَاجٌ	Carubane	Carubane	bercampur
14	QS. Al-Insān [76]: 18	سَلَسَبِيلًا	Sumberan kang gemelondor banyune	Sumberan kang gemelondor banyune	Salsabil.

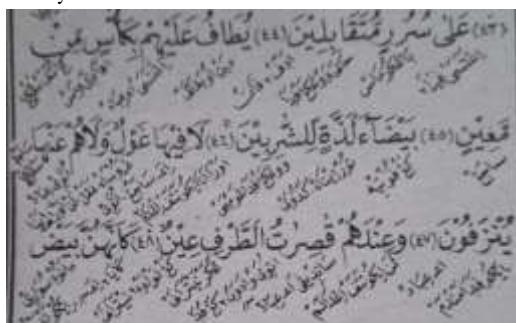
Berdasarkan tabel yang disajikan, makna gandul dalam Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Ibriz pada ayat-ayat tentang hidangan surga menunjukkan tingkat kesamaan yang sangat tinggi, baik dalam pilihan kosakata maupun pendekatan terjemahan. Hampir seluruh lafad Arab diterjemahkan dengan istilah yang sama dalam bahasa Jawa, seperti “sajeng” untuk “ma‘in”, “ngerusak akal” untuk “ghawl”, “mendem” untuk “yunzafūn”, “suwarga” untuk “al-jannah”, serta “woh-wohan”, “kendi”, dan “gelas” untuk istilah buah, kendi, dan gelas dalam ayat-ayat surga. Kesamaan ini menandakan adanya standar penggunaan istilah lokal Jawa yang telah mapan dalam tradisi tafsir pesantren. Meski demikian, terdapat sedikit variasi pada beberapa istilah, seperti “bungah” di Al-Iklil dan “podo bungah” di Al-Ibriz, atau “piro-piro bengawan” dan “piro-piro kali” untuk “anhar”. Variasi ini bersifat minor dan tidak mengubah makna pokok, melainkan memperlihatkan

fleksibilitas dialek dan gaya bahasa masing-masing penafsir. Dengan demikian, kedua tafsir menegaskan adanya konsistensi penggunaan bahasa lokal yang dipakai oleh masyarakat daerah pesisir.

Dari 14 kata yang sudah dianalisis, penulis akan memilih beberapa kata untuk dianalisis lebih mendalam. Ada sedikitnya 3 kata yang menarik untuk lebih diperlakukan guna menguatkan unsur kelokalan dan proses vernakularisasi yang dilakukan oleh KH Mishbah Musthofa

1. *Sajeng*

Dalam *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, karya KH. Misbah Mustafa yang menggunakan bahasa Jawa Pegon, terdapat pemaknaan khusus terhadap lafad *ma'in* yang sering dipahami sebagai *arak* dalam bahasa Arab. Dalam tafsir ini, *ma'in* dimaknai dengan *sajeng*, yaitu nira kelapa, yang sesuai dengan tradisi lokal Jawa dimana arak atau tuak merupakan hasil fermentasi dari sajeng tersebut. Kosakata ini digunakan dalam memaknai gandul lafad *ma'in* yang terdapat pada QS. Ash-Shaffāt [37]: 45–47. (Musthafa 1985) Berikut adalah gambar dari makna gandul ayat tersebut

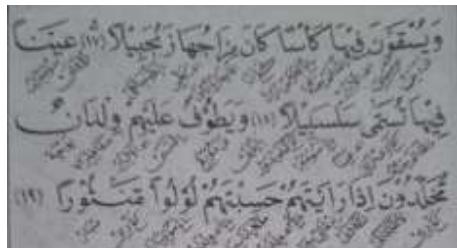


Gambar 1.

Sajeng adalah istilah dalam bahasa Jawa dan Bali yang merujuk pada nira atau air sadapan dari pohon palem yang belum dipermentasi atau sudah dipermentasi menjadi tuak. Nira ini bisa berasal dari berbagai jenis pohon palem seperti kelapa, lontar, atau aren. Ni Nyoman Clara Listya Dewi, “Basa Bali Wiki,” Basa Ibu Wiki, 2020. Dalam bahasa Jawa, sajeng juga bisa berarti legén atau badheg yang merupakan nira kelapa yang belum dipermentasi, sedangkan di Jawa Barat dikenal sebagai tuak manis atau lahang. Jika nira dibiarkan berfermentasi, ia akan berubah menjadi arak, yaitu minuman beralkohol. Dalam konteks ini, sajeng bisa berarti nira yang belum dipermentasi atau tuak itu sendiri, tergantung pada konteks penggunaannya. Selain sajeng, nira juga memiliki berbagai sebutan lain tergantung daerah dan jenis pohnnya. Di Jawa, ada istilah legén (nira kelapa), badheg (nira kelapa), dan tuak manis atau lahang (nira aren). Sajeng memiliki peran penting dalam berbagai tradisi dan upacara keagamaan di Bali dan daerah lainnya. Yudi Anugrah Nugroho, “Tradisi Minum Tuak Zaman Mataram Kuno,” historia.id, 2015. Pemaknaan *ma'in* sebagai sajeng menunjukkan unsur kelokalitasan yang kuat dalam *Tafsir Al-Iklil*, karena penggunaan sumber daya alam lokal dan tradisi pengolahan yang diwariskan secara turun-temurun.

2. *Suwarga*

Kosakata menarik berikutnya yang digunakan Kyai Mishbah dalam Kitab Tafsirnya dan mengandung unsur lokalitas adalah “*Suwarga*”. Kosakata ini digunakan dalam memaknai gandul lafad *al-Jannah* yang terdapat pada QS. Az-Zukhruf [43]: 70-72. (Musthafa 1985) Berikut adalah gambar dari makna gandul ayat tersebut.



Gambar 2.

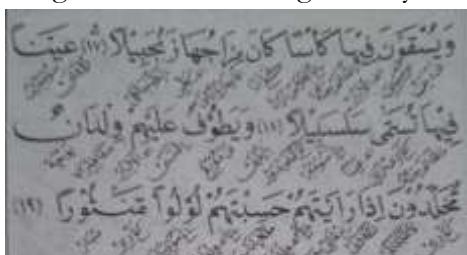
“*Suwarga*” berasal dari bahasa Sanskerta *svarga* (स्वर्ग), yang berarti “tempat kediaman cahaya dan dewa-dewa”. Dalam bahasa Jawa, kata ini diserap menjadi “*suwarga*” atau “*smarga*”. Dalam rumpun bahasa asli Nusantara, dikenal istilah ”*kahyangan*” yang dipadankan dengan surga. Istilah ini berasal dari bahasa Sunda Kuno dan Jawa Kuno, yaitu *ka-hyang-an*, yang berarti “tempat tinggal para Hyang atau leluhur”. Kata *hyang* sendiri adalah turunan dari bahasa Proto-Melayu-Polinesia, menandakan unsur lokal yang sudah ada sebelum pengaruh agama-agama besar masuk ke Nusantara(STEKOM, n.d.). Dalam tradisi Jawa, “*suwarga*” tidak hanya dimaknai sebagai tempat kenikmatan setelah kematian, tetapi juga terkait dengan konsep spiritual, moral, dan hubungan sosial, misalnya dalam pepatah dan ajaran adat yang mengaitkan perilaku baik dengan ganjaran “*suwarga*”. Ini menunjukkan adanya penyesuaian makna sesuai dengan nilai-nilai lokal masyarakat Jawa. Dalam diskursus filsafat Jawa, “*suwarga*” kadang dihubungkan dengan konsep “*suwung*” (kosong/hampa), yaitu keadaan tanpa subyek dan obyek, sebuah kondisi spiritual yang tinggi dalam kepercayaan Jawa. Pemaknaan ini memperlihatkan bagaimana konsep “*suwarga*” mengalami pelokalan makna yang

berbeda dari konsep surga dalam agama-agama *samawi*(“SURGA SIAPA YANG PUNYA?” 2018).

Kata “*suwarga*” dalam adat Jawa memiliki lokalitas makna yang kuat dan terkait dengan konsep tradisional tentang surga dan kehidupan setelah mati. Dalam budaya Jawa, “*suwarga*” sering muncul dalam ungkapan dan pepatah yang mengandung pesan moral dan sosial, misalnya dalam ungkapan terkenal “*Suwargo nunut, Neroko katul*” yang berarti bahwa seorang istri yang taat kepada suami akan mendapatkan pahala (*suwarga*), sedangkan yang tidak taat akan menanggung dosa (*neroko*). Ungkapan ini mencerminkan pandangan adat Jawa yang mengaitkan ketaatan dan perilaku sosial dengan ganjaran spiritual di alam akhirat.(Handayani 2022) Secara linguistik dan budaya, kata “*suwarga*” juga menunjukkan pengaruh lokal Nusantara, bukan hanya berasal dari bahasa Arab. Bahkan dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia, kata “*suwarga*” diserap menjadi bentuk-bentuk lokal seperti *sawarga* (Sunda), *suruga* (Makassar), *sorge* (Sasak), dan *sarugo* (Minangkabau) dan lain-lain, menunjukkan akar kata yang kuat dalam budaya Nusantara.(Saba 2024) Dalam konteks tafsir dan budaya Jawa yang lebih luas, kata "suwarga" juga terkait dengan kearifan lokal yang diintegrasikan dalam tradisi Islam Jawa, seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti KH Mishbah Mustofa yang memasukkan unsur budaya Jawa dalam tafsir Al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa dan aksara Arab Pegon. Hal ini menunjukkan bagaimana konsep "suwarga" dan nilai-nilai spiritual Jawa diadaptasi dan dipahami dalam konteks keagamaan lokal.(Ahmad Baidowi 2015)

3. *Sumberan kang gemelondor banyune*

Kosakata berikutnya yang digunakan Kyai Mishbah dalam Kitab Tafsirnya adalah “*sumberan kang gemelondor banyune*”. Kosakata ini digunakan dalam memaknai gandul lafad “*salsabila*” yang terdapat pada QS. Al-Insān [76]: 17.(Musthafa 1985). Berikut adalah gambar dari makna gandul ayat tersebut.



Gambar 3

Sumberan (mata air) yang airnya mengalir deras (*gemelondor*) menjadi lambang kehidupan, kesuburan, dan kelestarian alam. Masyarakat Jawa memandang sumber air sebagai anugerah *Gusti Kang Akarya Jagad* (Tuhan), sehingga keberadaannya dijaga dan dihormati sebagai bagian dari harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan *adikodrati*. *Sumberan* sering menjadi lokasi utama dalam pelaksanaan upacara adat, seperti bersih desa, sedekah bumi, dan ritual-ritual lain yang bertujuan mengungkapkan rasa syukur serta memohon keselamatan dan kesejahteraan. Air sumber digunakan dalam berbagai ritual pembersihan (*slametan, siraman*) yang menandai fase penting dalam siklus kehidupan masyarakat Jawa. Mata air yang tidak pernah kering melambangkan ketahanan, kemurnian, dan kesinambungan hidup. Dalam filosofi Jawa, sumberan juga menjadi pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan hubungan baik dengan leluhur

serta kekuatan spiritual yang diyakini menjaga desa atau komunitas(Sutarto et al. 2013).

Penafsiran *salsabil* dalam *Tafsir al-Iklil* sebagai *sumberan kang gemelondor banyune* memang tidak lepas dari unsur lokalitas dan kepercayaan masyarakat Jawa tentang keberadaan sumber air. Biasanya, *salsabil* hanya dimaknai sebagai nama mata air di surga, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir-tafsir klasik Timur Tengah maupun Nusantara, misalnya oleh Hamka dan Al-Maraghi, yang menekankan bahwa *salsabil* adalah mata air di surga yang airnya istimewa(Muhammad 2022). Namun, dalam *Tafsir al-Iklil* karya KH Mishbah Musthafa, makna *salsabil* diperluas dengan menggunakan istilah dan gambaran yang sangat akrab bagi masyarakat Jawa, yaitu *sumberan kang gemelondor banyune* (mata air yang airnya mengalir deras). Pilihan istilah ini tidak hanya menerjemahkan makna literal, tetapi juga mengontekstualisasikan pengalaman spiritual dan budaya masyarakat Jawa yang sangat menghargai keberadaan sumber air sebagai simbol kesucian, keberkahan, dan pusat kehidupan.

PENUTUP

Tafsir Al-Iklil menggabungkan pendekatan lokal Jawa, seperti penggunaan bahasa jawa dengan aksara pegon dan makna gandul, dengan metode tahlili dan konteks sosial budaya setempat. Penafsiran ini tidak hanya menerjemahkan teks Arab secara literal, tetapi juga menyesuaikan makna ayat sesuai nilai budaya dan tradisi masyarakat Jawa, termasuk konsep hidangan surga yang dipengaruhi oleh pengalaman budaya lokal. Pendekatan vernakularisasi ini berfungsi untuk memudahkan masyarakat memahami ajaran Islam serta melestarikan bahasa daerah, sekaligus

menunjukkan dinamika hubungan antara teks suci dan konteks budaya lokal dalam tradisi tafsir Nusantara. Selain itu, kajian terhadap tafsir Al-Iklil ini juga menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan istilah lokal seperti “*sajeng*” dan “*sumberan kang gemelondor banyune*,” yang menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi bahasa dalam narasi keagamaan. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana proses vernakularisasi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga merupakan bentuk upaya untuk menjaga relevansi dan kedekatan pesan agama dengan kehidupan masyarakat setempat. Melalui pendekatan kritik sosial dan analisis budaya, tafsir ini menjadi media yang mampu merefleksikan dan mempertahankan identitas budaya Jawa sekaligus memperlihatkan kreativitas mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai konteks lokal. Dengan demikian, interpretasi lokal ini turut memperkaya khazanah keilmuan tafsir dan memperlihatkan keberlanjutan hubungan harmonis antara wahyu ilahi dan keberagaman budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid Abror. 2023. “LOKALITAS DAN TEKSTUALITAS TAFSIR AL-IKLIL FI MA’ANI AL-TANZIL DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL JAWA.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4 (1): 150–67.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i1.937>.
- Abidin, Ahmad Zainal, M. Imam Sanusi Al-Khanafi, and Eko Zulfikar. 2019. “Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya Misbah Mustafa.” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 18 (1): 1.
<https://doi.org/10.14421/musawa.2019.181.1-17>.

- Agama, Departemen. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21-30*. 1st ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
<https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/137>.
- Ahmad Baidowi. 2015. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'Anī Al-Tanzīl Karya Kh. Mishbah Musthafa." *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1 (1).
- Ahmad, Nehru Millat. 2022. "Kritik Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Terhadap Kebijakan Program KB Di Era Orde Baru." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 8 (2): 198–211.
<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v8i2.435>.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. 2016a. "Kamus Besar Bahasa Indonesia IV Daring." 2016.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hidangan>.
- . 2016b. "Kamus Besar Bahasa Indonesia IV Daring." Indonesia. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nira>.
- Dewi, Ni Nyoman Clara Listya. 2020. "Basa Bali Wiki." Basa Ibu Wiki. 2020.
<https://dictionary.basabali.org/w/index.php?title=Sajeng&uselang=id>.
- Faiqoh, Lilik. 2018. "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara: Kajian Atas Tafsir Faid Al-Rahman Karya KH. Sholeh Darat Al-Samarani." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1 (1): 85. <https://doi.org/10.14421/ljid.v1i1.1247>.
- Fariha, Iha, Didi Junaedi, and Lukman Zain. 2018. "Makna Zaqqum Dalam Alquran: Kajian Tafsir Mawdu'i." *Diya Al-Afkār: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6 (01): 113.
<https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i01.2803>.
- Guru, Dawuh. 2025. "Silsilah Keluarga KH. Bisri Musthofa." Dawuh Guru. 2025. <https://dawuhguru.co.id/silsilah-keluarga-kh-bisri-musthofa/>.
- Gusmian, Islah. 2016. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir Dan Penulis Teks Keagamaan Dari

- Pesantren.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 14 (1): 115.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v14i1.474>.
- Handayani, Sufiatun. 2022. “Rekontruksi Makna Ungkapan Jawa ‘Suwargo Nunut Neroko Katut.’” Baladena.Id. 2022.
<https://baladena.id/rekontruksi-makna-ungkapan-jawa-suwargo-nunut-neroko-katut/>.
- Iskandar, Iskandar. 2015. “Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir Tāj Al-Muslimin Dan Tafsir Al-Iklīl Karya KH Misbah Musthofa.” *Fenomena* 7 (2): 195.
<https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.297>.
- Jamaluddin, Jamaluddin, Ansori Ansori, and Affaf Mujahidah. 2023. “VERNAKULARISASI FIKIH SALAT: Studi Atas Kitab-Kitab Fasalatan Di Jawa Abad XX.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 4 (02): 47–67.
<https://doi.org/10.22515/isnad.v4i02.7661>.
- Juliarti, Defi. 2021. “Jahe (Zanjabi) Sebagai Minuman Syurgawi Dalam Tafsir Al-Maragi (Studi Kitab Tafsir Ahmad Mustafa Al-Maragi),” 12.
- Masruroh, A. 2021. “Hidangan Dari Langit Perspektif Abu Abdullah Al-Qurthubi: Interpretasi Maidah Dalam Surah Al-Maidah {5}: 112-115.” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Maulana, Anggi, Mifta Hurrahmi, and Alber Oki. 2021. “Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzil Dan Contoh Teks Penafsirannya.” *Zad Al-Mufassirin* 3 (2): 268–94.
<https://doi.org/10.55759/zam.v3i2.22>.
- Muhammad, Badrul Huda. 2022. “Makna Salsabila Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mukminin, Amirul. 2022. “Karakteristik Kitab Tafsir Al-Iklīl Fī Ma’ānī Al-Tanzil Karya KH. Misbah Bin Zainil Mustofa.”
- Mursalim. 2014. “Vernakulisasi Al- Qur ’ an Di Indonesia.” *Jurnal*

- Komunikasi Dan Sosial Keagamaan XVI* (1): 53–66.
- Musthafa, Mishbah bin Zainal. 1985. *Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil*. Maktabah al-Ihsan Surabaya.
- Musthofa, Bisri. 1964. *Al-Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Quran Al-Arobi Bi Al-Lughot Al-Janiyah*. 1st ed. Menara Kudus.
- Nugroho, Yudi Anugrah. 2015. “Tradisi Minum Tuak Zaman Mataram Kuno.” Historia.Id. 2015.
[https://www.historia.id/article/tradisi-minum-tuak-zaman-mataram-kuno-pgjne#:~:text=Secara umum%2C menurut Titi Surti,badyag%2C tuak tal%2C budur.](https://www.historia.id/article/tradisi-minum-tuak-zaman-mataram-kuno-pgjne#:~:text=Secara%20umum%2C%20menurut%20Titi%20Surti,badyag%2C%20tuak%20tal%2C%20budur.)
- Nur, Moh. Fadhil. 2019. “VERNAKULARISASI ALQURAN DI TATAR BUGIS:” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14 (2): 359–94.
<https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.360>.
- Rohmah, Linda Khoirotul. 2023. “Makanan Halal Dan Haram Dalam Tafsir Al-Misbah Prespektif Quraish Shihab.” UIN Kiai Haji Achmad Shiddi Jember.
[http://digilib.uinkhas.ac.id/29097/1/Revisi skripsi linda 1.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/29097/1/Revisi%20skripsi%20linda%201.pdf).
- Saba, Santo Piliang. 2024. “Kata Surga Itu Dari Nusantara Bukan Dari Arab.” Palontaraq.Id. 2024.
<https://palontaraq.id/2024/09/09/kata-surga-itu-dari-nusantara-bukan-dari-arab/>.
- Safitriana, Hesty Nur. 2023. “Vernakularisasi Dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil Karya KH. Misbah Musthofa : Kajian Q.S. Al-Hujurat.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/25778>.
- STEKOM, P2K. n.d. “Surga.” P2k.Stekom.Ac.Id. Accessed July 2, 2025. <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Surga>.
- Supriyanto, Supriyanto. 2016. “Kajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren: Telaah Atas Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil.” *TSAQAFAH* 12 (2).
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.757>.

- “SURGA SIAPA YANG PUNYA?” 2018. Ukwms.Ac.Id. 2018.
<https://ukwms.ac.id/surga-siapa-yang-punya/>.
- Sutarto, Ayu, Akhmad Sofyan, Sugeng Adipitoyo, Rokmat Djoko Prakoso, and Ikhwan Setiawan. 2013. *Modul Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*.
https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/wp-content/uploads/sites/6/2017/10/ANKON-JATIM-FINAL_w.pdf.
- Yakin, Syamsul. 2023. “Manna Dan Salwa.” Uinjkt.Ac.Id. 2023.
<https://uinjkt.ac.id/id/manna-dan-salwa>.